

BAB II LANDASAN TEORI

A. Perilaku Phubbing

1. Pengertian Phubbing

Perilaku *Phubbing* merupakan fenomena sosial yang muncul seiring berkembangnya teknologi digital, khususnya penggunaan *smartphone*. Istilah *Phubbing* berasal dari gabungan kata *phone* dan *snubbing*, yang berarti tindakan mengabaikan orang lain dalam interaksi sosial karena lebih fokus pada ponsel. Fenomena ini semakin sering dijumpai, terutama di kalangan remaja dan peserta didik yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media digital.³²

Phubbing mencerminkan adanya pergeseran budaya komunikasi dari komunikasi langsung menuju komunikasi berbasis media digital. Individu cenderung lebih aktif di dunia maya dibandingkan berinteraksi secara nyata dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga membawa perubahan dalam pola hubungan sosial Masyarakat.³³

Komunikasi interpersonal yang efektif menuntut kehadiran penuh dari individu yang terlibat. Ketika seseorang lebih fokus pada *smartphone*, maka kualitas komunikasi menjadi menurun karena tidak adanya perhatian yang utuh terhadap lawan bicara. Dalam hal ini, *Phubbing* dapat menyebabkan hubungan sosial menjadi renggang dan kurang harmonis.³⁴

Dalam proses komunikasi terdapat berbagai hambatan (*noise*) yang dapat mengganggu penyampaian pesan. Penggunaan *smartphone* secara berlebihan dalam interaksi tatap muka dapat dikategorikan sebagai

³² Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. *How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone*. Computers in Human Behavior, 2016.

³³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).

³⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

gangguan komunikasi, karena mengalihkan perhatian dan menghambat efektivitas komunikasi³⁵.

Teknologi memiliki peran penting dalam pembelajaran, namun penggunaannya harus terkontrol. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menimbulkan distraksi yang menghambat konsentrasi belajar peserta didik dan mengurangi efektivitas proses pembelajaran³⁶. Hal ini menunjukkan bahwa *phubbing* tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga pada aspek akademik.

Perilaku *Phubbing* di kalangan peserta didik merupakan bentuk ketergantungan terhadap gadget yang berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial dan aktivitas belajar. Berdasarkan kajian Nabila dkk., remaja yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan *smartphone* cenderung lebih memprioritaskan aktivitas digital dibandingkan interaksi langsung sehingga menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu, perilaku *Phubbing* juga menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, menurunkan konsentrasi, serta menghambat efektivitas proses belajar³⁷. Perilaku *Phubbing* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dan kondisi psikologis individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Phubbing* adalah perilaku mengabaikan orang lain dalam interaksi langsung akibat penggunaan *smartphone* secara berlebihan, yang berdampak negatif terhadap komunikasi interpersonal, hubungan sosial, serta proses pembelajaran, khususnya di lingkungan pendidikan.

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

³⁶ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013)

³⁷ Nabila dkk., *Perilaku Phubbing pada Remaja: Studi Literatur*, SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, Vol. 3, No. 2 (2025)

2. Faktor Penyebab Phubbing.

Menurut Engin Karadağ dalam artikelnya di Journal of Behavioral Addictions, perilaku *Phubbing* tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari berbagai bentuk kecanduan virtual (*virtual addictions*). Penelitian ini menggunakan model persamaan struktural (*Structural Equation Model*) untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku tersebut.³⁸

Phubbing dipengaruhi oleh beberapa determinan utama, yaitu:

- a. Kecanduan *smartphone* (*smartphone addiction*)
Kecanduan *smartphone* adalah kondisi ketergantungan terhadap penggunaan *smartphone* yang berlebihan, bersifat kompulsif, serta berdampak negatif terhadap aspek psikologis, sosial, dan akademik individu. Individu yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap *smartphone* cenderung sulit melepaskan diri dari perangkatnya, bahkan saat sedang berinteraksi langsung dengan orang lain. Kecanduan *smartphone* juga ditandai dengan beberapa gejala, antara lain: (1) penggunaan yang berlebihan tanpa kontrol, (2) perasaan gelisah saat tidak menggunakan *smartphone*, (3) penurunan produktivitas, dan (4) gangguan dalam hubungan sosial. Kondisi ini sering terjadi pada remaja karena tingginya intensitas penggunaan media sosial dan kebutuhan akan pengakuan sosial.³⁹
- b. Kecanduan media sosial (*social media addiction*)
Kecanduan media sosial adalah kondisi ketergantungan terhadap penggunaan platform media sosial yang berlebihan dan tidak terkontrol, yang berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan akademik individu, serta dorongan untuk terus memeriksa notifikasi, memperbarui status, atau melihat aktivitas orang lain membuat individu lebih

³⁸ Engin Karadağ dkk., *Determinants of Phubbing, Which is the Sum of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model*, Journal of Behavioral Addictions, Vol. 4, No. 2 (2015).

³⁹ Daria J. Kuss and Mark D. Griffiths, "Online sosial Networking and Addiction—A Review of the Psychological Literature," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 8, no. 9 (2011).

memprioritaskan dunia maya dibandingkan interaksi nyata. Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan, di mana individu lebih fokus pada dunia virtual dibandingkan interaksi nyata.⁴⁰ Intensitas penggunaan media digital yang tinggi, termasuk media sosial, dapat memengaruhi perilaku individu, terutama remaja, sehingga berpotensi menimbulkan kecanduan dan mengganggu proses belajar.⁴¹

c. Fear of missing out (FoMO).

Fear of missing out (FoMO) merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan adanya rasa khawatir atau cemas ketika seseorang merasa tertinggal dari pengalaman orang lain. Istilah ini semakin populer seiring dengan perkembangan media sosial yang memungkinkan individu untuk terus memantau aktivitas orang lain secara real-time. Fomo berkaitan erat dengan penggunaan media sosial yang berlebihan, bahkan dapat memicu perilaku adiktif terhadap teknologi digital. Individu dengan tingkat fomo tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang rendah dalam penggunaan *smartphone*.⁴²

d. Kurangnya kontrol diri.

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku, emosi, serta dorongan dalam dirinya agar sesuai dengan norma dan tujuan yang diinginkan. Kurangnya kontrol diri dapat menyebabkan individu sulit menahan keinginan, termasuk dalam penggunaan *smartphone* dan media sosial secara berlebihan, individu dengan tingkat kontrol diri rendah

⁴⁰ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

⁴¹ Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

⁴² Daria J. Kuss and Mark D. Griffiths, "Online sosial Networking and Addiction—A Review of the Psychological Literature," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 8, no. 9 (2011).

memiliki kecenderungan untuk bertindak impulsif, mencari kesenangan instan, dan kurang mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.⁴³

e. Kecanduan komunikasi (*communication disturbance*).

Kecanduan komunikasi (*communication disturbance*) merupakan kondisi di mana individu mengalami gangguan dalam pola komunikasi akibat penggunaan teknologi komunikasi, khususnya *smartphone*, secara berlebihan. Kondisi ini ditandai dengan ketergantungan pada komunikasi digital sehingga mengabaikan interaksi sosial secara langsung. media sosial dan teknologi komunikasi telah mengubah budaya komunikasi masyarakat, di mana interaksi virtual lebih dominan dibandingkan komunikasi langsung, sehingga berpotensi menimbulkan gangguan dalam hubungan sosial.⁴⁴

3. Ciri – ciri Phubbing.

Phubbing adalah tindakan mengabaikan orang lain dalam situasi sosial dengan menggunakan *smartphone*, seperti mengecek Facebook, menggunakan WhatsApp, atau aplikasi chatting lainnya.⁴⁵

Perilaku *phubbing* dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti saat makan, rapat, perkuliahan, atau berkumpul bersama teman dan keluarga.

a. Lebih sering melihat layar ponsel saat berinteraksi

Kecenderungan individu untuk lebih sering melihat layar ponsel saat sedang berinteraksi dengan orang lain adalah salah satu ciri utama perilaku *phubbing*. Perilaku ini menunjukkan adanya pengalihan

⁴³ Michael Gottfredson and Travis Hirschi, *A General Theory of Crime* (Stanford: Stanford University Press, 1990).

⁴⁴ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

⁴⁵ Tehseen Nazir dan Metin Pişkin, "Phubbing: A Technological Invasion Which Connected the World but Disconnected Humans," *International Journal of Indian Psychology*, Vol. 3, No. 4 (2016)

perhatian dari komunikasi tatap muka ke perangkat digital, sehingga individu menjadi kurang terlibat secara langsung dalam percakapan. Kondisi tersebut dapat mengganggu kualitas interaksi sosial karena fokus individu terpecah antara dunia nyata dan aktivitas di *smartphone*.⁴⁶

Penggunaan ponsel secara terus-menerus selama interaksi sosial mencerminkan rendahnya keterlibatan interpersonal dan meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, yang menjadi indikator utama dari perilaku *phubbing*.⁴⁷

b. Kurang merespon lawan bicara

Hal ini terjadi karena perhatian individu lebih terfokus pada penggunaan *smartphone* dibandingkan komunikasi interpersonal, sehingga respons verbal maupun nonverbal menjadi berkurang. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesan tidak peduli, mengabaikan, serta menurunkan kualitas hubungan sosial antar individu.

Selain itu, rendahnya respons terhadap lawan bicara dalam situasi komunikasi tatap muka merupakan salah satu dampak dari distraksi digital yang menyebabkan menurunnya keterlibatan emosional dan perhatian dalam interaksi sosial.

c. Terlihat tidak fokus dalam komunikasi langsung.

Kondisi ini terjadi karena perhatian individu teralihkan pada penggunaan *smartphone*, sehingga kemampuan untuk berkonsentrasi penuh terhadap percakapan menjadi menurun. Akibatnya, individu

⁴⁶ James A. Roberts dan Meredith E. David, "My Life Has Become a Major Distraction from My Cell Phone: Partner Phubbing and Relationship Satisfaction," *Computers in Human Behavior* 54 (2016).

⁴⁷ Varoth Chotpitayasunondh dan Karen M. Douglas, "How 'Phubbing' Becomes the Norm: The Antecedents and Consequences of Snubbing via Smartphone," *Computers in Human Behavior* 63 (2016).

tampak kurang memperhatikan lawan bicara, mudah terdistraksi, dan tidak menunjukkan keterlibatan aktif dalam interaksi sosial.⁴⁸

Ketidakfokusan tersebut merupakan bentuk dari *divided attention* atau pembagian perhatian, di mana penggunaan perangkat digital mengganggu proses komunikasi tatap muka dan menurunkan kualitas hubungan interpersonal.

d. Mengutamakan notifikasi dibanding percakapan

Ciri ini merupakan sikap individu yang merespons bunyi atau getaran notifikasi, meskipun sedang berada dalam interaksi sosial langsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketergantungan terhadap perangkat digital yang mengalihkan perhatian dari komunikasi interpersonal. Perilaku ini juga berkaitan dengan fenomena *fear of missing out* (FoMO), yaitu kekhawatiran individu akan tertinggal informasi atau aktivitas di dunia digital, sehingga lebih memprioritaskan notifikasi dibandingkan keterlibatan dalam percakapan nyata.⁴⁹

e. Menarik diri dari interaksi sosial nyata

Menarik diri dari interaksi sosial merupakan kondisi ketika individu cenderung mengurangi atau menghindari keterlibatan dalam hubungan sosial secara langsung dengan orang lain. Perilaku ini ditandai dengan berkurangnya partisipasi dalam komunikasi tatap muka, rendahnya keinginan untuk berinteraksi, serta kecenderungan lebih memilih aktivitas yang bersifat individual dibandingkan sosial. Individu lebih memilih berinteraksi melalui perangkat digital

⁴⁸ Larry D. Rosen, *iDisorder: Understanding Our Obsession with Technology and Overcoming Its Hold on Us* (New York: Palgrave Macmillan, 2012).

⁴⁹ Andrew K. Przybylski, Kou Murayama, Cody R. DeHaan, dan Valerie Gladwell, "Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out," *Computers in Human Behavior* 29, no. 4 (2013).

dibandingkan berkomunikasi secara langsung, sehingga intensitas hubungan sosial tatap muka menjadi berkurang. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pola interaksi sosial dari dunia nyata ke dunia virtual akibat penggunaan *smartphone* yang berlebihan.⁵⁰

4. Dimensi - dimensi perilaku Phubbing

1. Dimensi-dimensi *Phubbing* menurut Karadag adalah sebagai berikut:

a. Gangguan komunikasi (*communication disturbance*)

Gangguan komunikasi disebabkan akibat adanya *smartphone* sebagai faktor yang mengganggu dalam komunikasi tatap muka secara langsung maupun pada saat berinteraksi. Adapun gangguan komunikasi memiliki tiga komponen sebagai berikut: menerima maupun melakukan panggilan ketika sedang berkomunikasi, membalas pesan singkat baik SMS maupun chat ketika sedang berkomunikasi dan mengecek notifikasi media sosial ketika sedang berkomunikasi.

b. Obsesi terhadap ponsel (*phone obsession*)

Obsesi terhadap ponsel disebabkan karena adanya suatu dorongan terhadap kebutuhan untuk menggunakan ponsel yang tinggi dan terus menerus meskipun sedang melakukan komunikasi tatap muka secara langsung. Adapun obsesi terhadap ponsel memiliki tiga komponen sebagai berikut: kelekatan terhadap ponsel, merasa cemas ketika jauh dari ponsel dan kesulitan dalam mengatur penggunaan ponsel.

2. Dimensi – dimensi *Phubbing* menurut Kwon, Kim, Cho, dan Yang adalah sebagai berikut :

a. Gangguan pada kehidupan sehari- hari

Adapun contoh hal-hal yang termasuk pada gangguan kehidupan sehari-hari pada perilaku *Phubbing* adalah kehilangan pekerjaan yang

⁵⁰ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2011).

direncanakan, mengalami kesulitan berkonsentrasi di kelas atau saat bekerja, mengalami sakit kepala atau penglihatan yang kabur, sakit pada pergelangan tangan atau di bagian leher, dan gangguan tidur.

b. Penarikan diri

Hal ini dapat dideskripsikan sebagai kondisi dimana individu menjadi mudah marah, gelisah dan tidak bisa menahan diri jika tidak menggunakan *smartphone*, terus menerus bersama *smartphone* dan tidak bisa lepas dari *smartphone* serta menjadi kesal dan marah ketika terganggu saat menggunakan *smartphone*.⁵¹

c. Toleransi

Aspek ini didefinisikan sebagai seseorang yang selalu gagal dalam mengontrol penggunaan *smartphone*.

3. Dimensi perilaku *phubbing* menurut Chotpitayasunondh dan Douglas

Adalah sebagai berikut :

a. *Nomophobia*

Perasaan takut terpisahkan dari *smartphone* sendiri.

b. Konflik interpersonal.

Konflik yang dirasakan antara diri sendiri dan orang lain.

c. Isolasi diri.

Menggunakan *Smartphone* untuk melepaskan diri dari aktifitas sosial dan mengisolasi diri dari orang lain.

d. *Problem acknowledgement*.

pengakuan akan adanya permasalahan *phubbing*.

5. Dampak perilaku Phubbing

a. Menurunnya Kualitas Komunikasi

Perilaku *phubbing* menyebabkan individu tidak fokus dalam interaksi tatap muka karena perhatian terbagi dengan *smartphone*. Akibatnya, komunikasi menjadi tidak efektif, pesan tidak tersampaikan secara

⁵¹ Min Kwon et al., "The Smartphone Addiction Scale: Development and Validation of a Short Version for Adolescents," *PLOS ONE* 8, no. 12 (2013)

optimal, serta berkurangnya kontak mata dan respons emosional. Hal ini membuat interaksi kehilangan makna dan kedalaman sehingga kualitas komunikasi interpersonal menurun⁵². *Phubbing* juga mengurangi penggunaan unsur penting dalam komunikasi interpersonal, seperti kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. Padahal, aspek-aspek nonverbal tersebut memiliki peran besar dalam memperkuat makna pesan dan membangun kedekatan emosional. Ketika seseorang lebih fokus pada layar *smartphone* dibandingkan lawan bicara, maka pesan yang disampaikan tidak hanya kehilangan kejelasan, tetapi juga kedalaman makna dan nuansa emosionalnya. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat menurunkan kualitas hubungan komunikasi karena interaksi menjadi dangkal dan kurang bermakna. Lawan bicara dapat merasa tidak didengarkan, diabaikan, atau tidak dihargai, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi. Hal ini berpotensi menghambat terbentuknya komunikasi yang efektif, terbuka, dan saling memahami. Dengan demikian, *phubbing* tidak hanya berdampak pada gangguan teknis dalam komunikasi, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan interpersonal secara keseluruhan karena berkurangnya keterlibatan, perhatian, dan empati dalam interaksi sosial.

b. Hubungan Sosial Menjadi Renggang

Individu yang sering melakukan *phubbing* cenderung membuat orang lain merasa diabaikan atau tidak dihargai. Perasaan tersebut dapat menimbulkan jarak emosional dalam hubungan sosial.⁵³ Jika terjadi secara terus-menerus, hubungan pertemanan, keluarga, maupun relasi lainnya menjadi renggang dan kurang harmonis. Ketika seseorang lebih fokus pada *smartphone* dibandingkan lawan bicara, hal ini dapat

⁵² James A. Roberts & Meredith E. David, "My Life Has Become a Major Distraction from My Cell Phone: Partner Phubbing and Relationship Satisfaction," *Computers in Human Behavior*, 2016.

⁵³ Varoth Chotpitayasunondh & Karen M. Douglas, "The Effects of 'Phubbing' on sosial Interaction," *Journal of Applied sosial Psychology*, 2018.

menimbulkan persepsi negatif, seperti kurangnya perhatian, ketidaksopanan, hingga minimnya komitmen dalam menjalin hubungan sosial. Perasaan diabaikan tersebut dapat berkembang menjadi jarak emosional antarindividu. Dalam hubungan pertemanan, misalnya, *phubbing* dapat mengurangi keakraban dan rasa saling percaya. Sementara dalam lingkungan keluarga, kebiasaan ini dapat menghambat komunikasi yang hangat dan terbuka antar anggota keluarga. Jika terjadi dalam hubungan yang lebih dekat, seperti persahabatan erat atau relasi personal lainnya, *phubbing* bahkan dapat memicu konflik, kesalahfahaman, dan kekecewaan yang berulang. Selain itu, interaksi yang sering terganggu oleh penggunaan *smartphone* membuat kualitas kebersamaan (*quality time*) menjadi menurun. Momen yang seharusnya digunakan untuk memperkuat hubungan justru menjadi kurang bermakna karena tidak adanya keterlibatan penuh dari salah satu pihak. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menyebabkan hubungan menjadi dangkal, kurang harmonis, dan berpotensi mengalami keretakan. *Phubbing* tidak hanya berdampak pada individu yang melakukannya, tetapi juga pada orang-orang di sekitarnya. Kebiasaan ini secara perlahan dapat merusak kualitas hubungan sosial karena berkurangnya perhatian, keterlibatan emosional, dan penghargaan dalam interaksi interpersonal.

c. Menurunnya Empati

Phubbing mengurangi keterlibatan emosional dalam komunikasi sehingga individu menjadi kurang peka terhadap perasaan orang lain. Ketika perhatian lebih terfokus pada *smartphone*, kemampuan memahami ekspresi dan bahasa nonverbal lawan bicara ikut menurun, yang berdampak pada berkurangnya empati dalam interaksi sosial. Perilaku *phubbing* dapat mengurangi keterlibatan emosional individu dalam interaksi sosial sehingga berdampak pada menurunnya

kemampuan empati.⁵⁴Empati sendiri merupakan kemampuan untuk memahami, merasakan, dan merespons kondisi emosional orang lain secara tepat. Ketika seseorang lebih fokus pada *smartphone* saat berinteraksi, perhatian terhadap lawan bicara menjadi berkurang, sehingga proses memahami perasaan dan sudut pandang orang lain tidak berlangsung secara optimal.*Phubbing* juga menghambat individu dalam menangkap isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, serta nada suara. Padahal, unsur-unsur nonverbal tersebut sangat penting dalam membangun pemahaman emosional dalam komunikasi. Ketika individu kehilangan kesempatan untuk membaca tanda-tanda tersebut, maka respons yang diberikan cenderung kurang sesuai atau bahkan tidak sensitif terhadap kondisi emosional lawan bicara. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat membentuk pola interaksi yang lebih dangkal dan kurang bermakna. Individu menjadi terbiasa berinteraksi secara singkat dan minim keterlibatan emosional, terutama karena lebih sering berkomunikasi melalui media digital daripada secara langsung. Akibatnya, kemampuan untuk menunjukkan kepedulian, perhatian, dan kepekaan sosial pun semakin menurun. Rendahnya empati dalam interaksi sosial dapat *berdampak* pada kualitas hubungan interpersonal. Individu yang kurang empati cenderung sulit menjalin hubungan yang hangat dan suportif, karena tidak mampu memahami kebutuhan emosional orang lain secara mendalam. Dengan demikian, *Phubbing* tidak hanya memengaruhi fokus komunikasi, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan kualitas hubungan sosial melalui melemahnya kemampuan empati.

⁵⁴ Cecilia M. Brown & James A. Roberts, "Phubbing, Personality Traits, and Empathy," *Journal of Social Psychology*, 2017.

d. Kepuasan Hubungan Menurun

Kepuasan dalam hubungan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi. Perilaku *phubbing* dapat menimbulkan perasaan tidak diperhatikan atau tidak dihargai oleh pasangan interaksi. Hal ini menyebabkan menurunnya kepuasan hubungan, baik dalam konteks pertemanan, keluarga, maupun hubungan romantis. Kepuasan dalam hubungan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas suatu relasi, baik dalam konteks pertemanan, keluarga, maupun hubungan romantis. Kepuasan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi, komunikasi yang efektif, serta adanya perhatian dan keterlibatan emosional antar individu. Dalam hal ini, perilaku *phubbing* menjadi salah satu faktor yang dapat mengganggu terciptanya hubungan yang memuaskan. Perilaku *phubbing* dapat menimbulkan perasaan tidak diperhatikan, diabaikan, atau tidak dihargai oleh lawan bicara. Ketika seseorang lebih fokus pada *smartphone* dibandingkan dengan individu yang sedang berinteraksi dengannya, maka hal tersebut dapat menurunkan persepsi terhadap kualitas hubungan. Individu yang merasa diabaikan cenderung mengalami kekecewaan, ketidakpuasan, bahkan perasaan tidak penting dalam hubungan tersebut.⁵⁵ *Phubbing* dapat mengurangi kehangatan emosional dan kedekatan antar individu. Kurangnya perhatian dalam interaksi sehari-hari membuat hubungan terasa kurang bermakna dan kurang mendalam. Jika kondisi ini terjadi secara terus-menerus, maka dapat memicu konflik, menurunkan kepercayaan, serta melemahkan ikatan emosional dalam hubungan. Lebih lanjut, semakin tinggi intensitas *phubbing* yang dilakukan seseorang, maka semakin rendah tingkat kepuasan yang dirasakan dalam hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran secara fisik saja tidak cukup, tetapi juga diperlukan kehadiran

⁵⁵ James A. Roberts dan Meredith E. David, "My Life Has Become a Major Distraction from My Cell Phone: Partner Phubbing and Relationship Satisfaction among Romantic Partners," *Computers in Human Behavior* 54 (2016).

secara psikologis dan emosional dalam interaksi sosial. *Phubbing* dapat berdampak signifikan terhadap penurunan kepuasan hubungan karena mengurangi kualitas interaksi, perhatian, serta keterlibatan emosional yang menjadi dasar terbentuknya hubungan yang sehat dan harmonis.

5. Gangguan Konsentrasi atau Akademik

Penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat mengganggu konsentrasi, terutama dalam kegiatan belajar. Individu menjadi mudah terdistraksi oleh notifikasi atau aplikasi digital sehingga fokus dan produktivitas menurun. Kondisi ini *berdampak* pada rendahnya hasil belajar atau pencapaian akademik. Dalam kegiatan belajar, konsentrasi merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam memahami materi.⁵⁶ Namun, keberadaan *smartphone* dengan berbagai notifikasi, aplikasi media sosial, dan hiburan digital sering kali menjadi sumber distraksi yang sulit dihindari. Individu yang terbiasa melakukan *phubbing* cenderung memiliki perhatian yang mudah teralihkan (*attention switching*), yaitu kebiasaan berpindah fokus dari satu aktivitas ke aktivitas lain dalam waktu singkat. Kondisi ini membuat proses belajar menjadi tidak efektif karena otak tidak memiliki cukup waktu untuk memproses dan menyimpan informasi secara mendalam. Akibatnya, pemahaman terhadap materi menjadi dangkal dan mudah terlupakan. Selain itu, gangguan konsentrasi ini juga berdampak pada menurunnya produktivitas akademik. Waktu belajar yang seharusnya digunakan secara optimal menjadi terbuang karena sering terganggu oleh penggunaan *smartphone*. Hal ini dapat menyebabkan penurunan hasil belajar, seperti nilai yang kurang maksimal, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, serta kurangnya kesiapan dalam menghadapi evaluasi akademik.

⁵⁶ Larry D. Rosen et al., "The Distracted Student: Educational Impact of Smartphone Use," *Computers in Human Behavior*, 2013.

B. Kehidupan Sosial

1. Pengertian kehidupan sosial.

Kata sosial berasal dari bahasa Latin *societas* yang berarti masyarakat. Kata *societas* berasal dari kata *socius* yang berarti teman. Selanjutnya, kata sosial diartikan sebagai hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain dalam berbagai bentuk, seperti keluarga, masyarakat, sekolah, organisasi, dan lain-lain.⁵⁷

Sehubungan dengan perkataan sosiologi, perkataan sosial haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas, sesuai dengan perkataan asalnya “sozius” yang berarti “teman”. Perkataan sosial telah mendapat banyak interpretasi pula, walaupun demikian, orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai *reciprocal behavior* atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain. Suatu pengertian yang lebih jelas lagi ialah perkataan interdependensi. Dengan demikian manusia sosial berarti manusia yang saling tergantung kehidupannya satu sama lain. Interdependensi inilah yang merupakan satu-satunya jalan penyelesaian untuk mengatasi kenyataan bahwa manusia tidak memiliki apa yang oleh Freedman dan lain-lain disebut *ready made adaptations to environment* (siapa beradaptasi dengan lingkungan). Dependensi manusia tidak saja terdapat pada awal hidup manusia, akan tetapi dialami manusia seumur hidup sehingga komunikasi mempunyai peranan penting.⁵⁸

Kehidupan sosial dapat didefinisikan sebagai interaksi antara individu-individu dalam suatu kelompok atau masyarakat. Interaksi ini meliputi berbagai bentuk komunikasi, hubungan interpersonal, dan perilaku sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sosial juga mencakup norma-norma, nilai-nilai, dan aturan-aturan yang mengatur interaksi antar individu dalam masyarakat.

⁵⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

⁵⁸ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Cipta, 1983),

Dengan demikian, kehidupan sosial mencakup segala aspek yang terkait dengan interaksi manusia dalam lingkungan sosialnya. Kehidupan sosial juga melibatkan pembentukan identitas sosial individu dalam masyarakat. Identitas sosial ini terbentuk melalui proses sosialisasi yang melibatkan pengaruh dari lingkungan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tempat individu tersebut tinggal. Dengan demikian, kehidupan sosial juga memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri dan bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan orang lain.

Kehidupan sosial pada dasarnya merupakan suatu sistem hubungan yang teratur antara individu dan kelompok dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat nilai dan norma sebagai pedoman bertingkah laku. Melalui kehidupan sosial, individu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, memahami peran sosialnya, serta mengembangkan sikap dan kepribadian sesuai dengan harapan masyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial tidak hanya berkaitan dengan interaksi, tetapi juga dengan proses sosialisasi yang membentuk karakter individu.⁵⁹

Kehidupan sosial merupakan kehidupan yang ditandai dengan adanya hubungan dan interaksi antar individu dalam masyarakat. Dalam kehidupan tersebut, manusia melakukan berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, kerja bakti, tolong-menolong, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki sifat saling membutuhkan dan saling memengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial menjadi kunci utama dalam kehidupan bermasyarakat, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan tercipta kehidupan bersama yang harmonis.⁶⁰

Dari penjabaran definisi diatas dapat disimpulkan bahwasanya kehidupan sosial adalah interaksi atau hubungan antara manusia satu dengan manusia lain dalam suatu kelompok atau lingkungan dan saling terjadi komunikasi yang

⁵⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011)

⁶⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan antara satu sama lain. Agar kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat dapat berjalan dengan baik, kita sebagai anggota Masyarakat perlu ikut serta menjaga kedamaian dan keserasian dalam kehidupan agar tidak terjadi perselisihan yang tidak diinginkan. Salah satu caranya yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah dengan menjunjung tinggi toleransi dengan masyarakat sekitar.

2. Bentuk bentuk kehidupan interaksi sosial.

Interaksi sosial menggambarkan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia⁶¹. Sebagai *zoon politicon* manusia tidak dapat hidup sendiri, dan pasti membutuhkan orang lain dalam hidupnya.⁶²Manusia selalu mengadakan interaksi dengan manusia lain, dengan lingkungannya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial disini dimulai pada saat dua orang atau lebih saling berkomunikasi menggunakan gadget. Peserta didik dapat melakukan kegiatan saling menegur, tukar informasi, mengerjakan tugas dan saling mengobrol. Aktivitas seperti itulah merupakan wujud interaksi sosial. Interaksi sosial menggunakan gadget yang dikaji penelitian ini pun didalamnya memuat berbagai macam hubungan peserta didik yang saling berinteraksi.

Interaksi sosial dapat berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan pemikiran sosial, yang berkenaan dengan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah hubungan dan keterampilan sosial.⁶³Peningkatan jumlah penggunaan gadget serta cara berkomunikasi yang berubah serta memunculkan suatu kesenangan dalam penggunaan alat - alat teknologi guna membantu dan

⁶¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

⁶² Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial sebuah pengantar* (Malang: UIN-Malang Press, 2010),

⁶³ Sumantri, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

mempermudah aktivitas manusia, tetapi disatu sisi penggunaan teknologi yang semakin meningkat justru menurunkan intensitas hubungan individu. Interaksi sosial yang terjadi lewat media membuat ikatan solidaritas sosial masyarakat menjadi melemah.⁶⁴

Perkembangan teknologi yang sangat pesat dapat mengubah pola interaksi sosial. Peserta didik jadi dimudahkan untuk berkomunikasi setiap saat tanpa batas mengenal waktu. Kemudahan tersebut menyebabkan peserta didik menjadi malas untuk bertemu dengan peserta didik lain jika ada keperluan, karena hanya cukup disampaikan melalui gadget karena dianggap praktis dan lebih efisien. Peserta didik juga cenderung menjadi tidak fokus jika sedang bersama melakukan pembicaraan dengan teman-temannya dikarenakan lebih sibuk dan fokus terhadap gadgetnya. Peserta didik lebih memilih menggunakan gadget untuk berkomunikasi dengan peserta didik lain yang berbeda kelas. Kehadiran dan berkembangnya gadget dapat membantu peserta didik dalam kegiatan belajar, tetapi disatu pihak dapat mereduksi interaksi sosial yang sesungguhnya.

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial dibagi menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.

a). Interaksi asosiatif mengarah pada kerja sama dan persatuan, meliputi: kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Interaksi ini bertujuan menciptakan keharmonisan dan keteraturan sosial.

b). Interaksi disosiatif mengarah pada perpecahan atau konflik, meliputi: persaingan, kontravensi, dan konflik. Interaksi ini muncul karena perbedaan kepentingan antarindividu atau kelompok.

Kedua bentuk interaksi ini merupakan bagian dari dinamika kehidupan sosial yang saling melengkapi dalam masyarakat.

⁶⁴ Ameliola, S., dan Nugraha, H., "Perkembangan Media Informasi dan Teknologi terhadap Anak dalam Era Globalisasi," *Jurnal Ilmu Sosial* (2013).

3. Faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial.

Kehidupan sosial manusia tidak terbentuk secara sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan luar yang membentuk pola interaksi sosial dalam masyarakat.⁶⁵

1. Faktor Individu

Faktor individu mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti sikap, kepribadian, dan emosi. Sikap seseorang terhadap orang lain akan menentukan bagaimana ia berinteraksi, apakah bersifat terbuka, ramah, atau justru tertutup. Kepribadian juga memengaruhi gaya komunikasi, misalnya individu yang *ekstrovert* cenderung lebih aktif dalam kehidupan sosial dibandingkan individu *introvert*. Selain itu, kondisi emosi yang stabil akan mendorong interaksi yang sehat, sedangkan emosi yang tidak terkendali dapat menimbulkan konflik dalam hubungan sosial.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan sosial seseorang. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama individu belajar nilai, norma, dan cara berinteraksi. Selanjutnya, lingkungan pendidikan seperti sekolah juga berfungsi sebagai tempat sosialisasi yang memperluas hubungan sosial. Selain itu, budaya dalam masyarakat turut memengaruhi pola interaksi, seperti kebiasaan gotong royong, sopan santun, dan norma yang berlaku. Lingkungan yang positif akan mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

3. Faktor Teknologi

Perkembangan teknologi, khususnya *smartphone* dan media sosial, telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial. Teknologi memudahkan komunikasi jarak jauh, memperluas jaringan pertemanan, serta mempercepat

⁶⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011).

pertukaran informasi. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi intensitas interaksi langsung (tatap muka) dan berpotensi menurunkan kualitas hubungan sosial.

4. Dampak teknologi terhadap kehidupan sosial.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Munculnya media sosial telah membawa berbagai perubahan dalam perilaku manusia, termasuk dalam aspek kebudayaan, norma, serta nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman ras, suku, dan kepercayaan serta jumlah penduduk yang besar, pengaruh media sosial menjadi semakin luas dan kompleks. Masyarakat dari berbagai latar belakang usia dan sosial memanfaatkan media sosial tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mengakses, mengumpulkan, dan menyebarkan informasi kepada khalayak umum.⁶⁶

Di satu sisi, perkembangan teknologi memudahkan interaksi dan memperluas jaringan sosial. Namun, di sisi lain, dampak negatif juga mulai dirasakan dalam kehidupan sosial. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu aktivitas belajar peserta didik serta menurunkan kualitas interaksi sosial secara langsung di masyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi juga memunculkan berbagai bentuk kejahatan sosial, seperti pembajakan akun, penipuan, hingga tindak kriminal lainnya. Tidak hanya itu, perubahan dalam pola komunikasi keluarga juga terjadi, di mana interaksi tatap muka cenderung berkurang karena lebih banyak waktu dihabiskan untuk menggunakan perangkat digital. Oleh karena itu, perkembangan teknologi perlu disikapi secara bijak agar dampak negatifnya terhadap kehidupan sosial dapat diminimalkan.⁶⁷

⁶⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006)

⁶⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011).

Perkembangan media sosial membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sosial Masyarakat terutama dikalangan peserta didik, seperti dalam aspek komunikasi, bahasa, interaksi, penampilan, dan pola kebiasaan. Dalam hal gaya berkomunikasi, kehidupan sosial peserta didik cenderung beralih dari komunikasi tatap muka ke komunikasi daring melalui berbagai aplikasi, sehingga interaksi menjadi lebih praktis namun mengurangi kedekatan secara langsung. Selain itu, terjadi perubahan dalam penggunaan bahasa, di mana peserta didik banyak menggunakan bahasa asing serta bahasa gaul yang berkembang di media sosial, sehingga penggunaan bahasa daerah mulai berkurang. Media sosial juga memengaruhi pola interaksi, di mana peserta didik dapat memperluas jaringan pertemanan tanpa harus bertemu langsung, meskipun hal ini juga membuka peluang terjadinya kejahatan di dunia maya.

Di sisi lain, perubahan juga terlihat pada gaya penampilan, di mana peserta didik cenderung mengikuti tren global seperti budaya Barat dan Korea, sehingga minat terhadap budaya lokal semakin menurun. Selain itu, media sosial turut mengubah pola kebiasaan peserta didik, seperti dalam aktivitas berbelanja yang beralih ke sistem online serta kemudahan dalam mengakses informasi tanpa harus menggunakan sumber konvensional seperti buku atau media cetak. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial peserta didik, baik dalam aspek positif maupun negatif.⁶⁸

5. Peran kehidupan sosial dalam pembentukan karakter.

Karakter sering disamakan dengan kepribadian atau moral, yaitu kualitas diri seseorang yang tercermin dalam sikap, perilaku, ucapan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan berkarakter apabila memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang

⁶⁸ Fany Mulyono, "Dampak Media Sosial Bagi Remaja," *Jurnal Simki Economic* 4, no. 1 (2021).

berlaku⁶⁹. Pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan, tetapi juga meliputi sikap seperti percaya diri, kerja keras, disiplin, religius, dan pantang menyerah. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam membimbing, menanamkan nilai, serta mengawasi perilaku anak⁷⁰. Di lingkungan sekolah, karakter peserta didik dikembangkan melalui proses pembelajaran yang menekankan pendidikan moral dan etika. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk Peserta didik menjadi pribadi yang baik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat⁷¹. Selain itu, keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh dan keteladanan orang tua sangat memengaruhi perilaku anak, terlebih di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi seperti penggunaan *smartphone* yang dapat memengaruhi perilaku anak.⁷²

Kehidupan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter individu. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan individu lain dalam berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Interaksi sosial ini menjadi sarana utama dalam proses internalisasi nilai, norma, serta kebiasaan yang kemudian membentuk karakter seseorang. Dalam lingkungan keluarga, pembentukan karakter dimulai sejak usia dini. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama yang memberikan dasar nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Orang tua berperan sebagai teladan utama bagi anak, sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua akan cenderung ditiru oleh anak.

⁶⁹ Hanifah et al., “Karakter dan Moralitas dalam Pendidikan,” 2020.

⁷⁰ Farah Muthia Saputri, “Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga,” 2019.

⁷¹ Putri, “Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran,” 2018.

⁷² Harahap & Harahap, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital,” 2022.

Oleh karena itu, kualitas interaksi dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan karakter individu.⁷³

Selain itu, lingkungan sekolah juga berperan besar dalam pembentukan karakter. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat pembentukan sikap dan perilaku sosial. Melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, individu belajar mengenai kerja sama, toleransi, kedisiplinan, serta cara menyelesaikan konflik secara konstruktif. Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah turut memperkuat nilai-nilai yang telah diperoleh dari keluarga.⁷⁴ Selain keluarga dan sekolah, masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas turut memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter. Dalam masyarakat, individu dihadapkan pada berbagai norma sosial dan budaya yang harus dipatuhi. Proses adaptasi terhadap norma tersebut melatih individu untuk memahami batasan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Interaksi sosial yang intens di masyarakat juga dapat membentuk sikap solidaritas, kepedulian sosial, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.⁷⁵ Namun demikian, kehidupan sosial juga dapat memberikan dampak negatif apabila individu berada dalam lingkungan yang kurang kondusif. Pengaruh pergaulan yang tidak baik, seperti perilaku menyimpang, kurangnya kontrol sosial, serta lemahnya nilai moral dalam lingkungan, dapat menyebabkan terbentuknya karakter yang negatif. Oleh karena itu, perlu adanya kontrol sosial dan bimbingan dari berbagai pihak agar individu mampu menyaring pengaruh yang diterima dari lingkungan sosialnya.⁷⁶ Kehidupan sosial memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter individu. Melalui interaksi sosial yang terjadi di keluarga, sekolah, dan masyarakat, individu belajar nilai, norma, dan pola

⁷³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011)

⁷⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011)

⁷⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012),

⁷⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

perilaku yang membentuk kepribadiannya. Lingkungan sosial yang positif dan kondusif sangat diperlukan agar karakter yang terbentuk dapat mencerminkan nilai-nilai moral yang baik.

C. Hasil Belajar PAI

1. Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi Peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam guna membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup pembentukan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif ini, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh dalam kehidupan peserta didik, sehingga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara individu maupun sosial⁷⁷. Pendidikan Agama Islam adalah upaya membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia melalui proses pendidikan yang sistematis.⁷⁸ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh Peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹ Dalam upaya untuk memperkuat fungsi dan tujuan pendidikan maka diperlukan Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁷⁷ Muhammad Choirin, *Sejarah Dakwah: Capaian, Pendekatan, dan Karakteristik* (Yogyakarta: Wawasan Ilmu, (2023).

⁷⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)

⁷⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

sebagai harapan untuk membentengi dan mengarahkan para Peserta didik dan dapat membentuk sikap dan kepribadian warga negara yang lebih baik. Pada hakikatnya pembelajaran PAI berupaya dan mampu membina akhlak dan menanamkan sikap kejujuran kepada peserta didik, pendidikan agama berupaya terus membina dan menggali, membentuk dan mengarahkan kepada perbuatan atau akhlak terpuji.

Pada kenyataannya pendidikan islam menghadapi tantangan yang cukup berat dalam menghadapi serta melindungi Peserta didik dari dampak negatifnya. Tantangan tersebut antara lain: pertama, tantangan di bidang budaya, etika, dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi transportasi dan informasi; kedua, diberlakukannya perdagangan bebas global yang berarti lulusan harus menghadapi persaingan kerja yang ketat; ketiga, hasil survei internasional yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah bahkan berada pada peringkat bawah dibandingkan negara-negara tetangga; dan keempat, rendahnya modal sosial yang pada dasarnya bersumber dari kurangnya kepercayaan (sikap trust). Para ahli Pendidikan Islam seperti al-Abrasyi, an-Nahlawi, al-Jamali, as-Syaibani, dan al-Ainani telah merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam yang pada dasarnya berorientasi pada tiga komponen utama, yaitu: pertama, mencapai tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah); kedua, mencapai tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia); dan ketiga, mencapai tujuan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam).⁸⁰

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mendapat pengajaran dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar dapat diartikan pula sebagai sebuah cerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar peserta didik, idealnya semakin baik pula hasil belajar yang akan mereka raih.

⁸⁰ Moch. Tolchah dan M. Arfan Mu'ammam, "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia," *Humanities & sosial Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019).<https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74148>.

Karenanya, hasil belajar dapat menjadi salah satu acuan dalam menilai keberhasilan pembelajaran yang dialami peserta didik.⁸¹

Hasil belajar merupakan indikator penting dalam proses pendidikan yang menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan tersebut mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dengan demikian, Hasil belajar tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga mencerminkan perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dialami peserta didik.⁸²

Hasil belajar digunakan sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, Hasil belajar biasanya diukur melalui evaluasi atau penilaian, baik dalam bentuk tes maupun non-tes, guna memperoleh gambaran tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik⁸³. Sementara itu, menurut Supardi, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan belajar. Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang terencana dan sistematis.⁸⁴ Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan internal peserta didik, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta peran guru dalam mengelola kelas. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling mempengaruhi dalam proses pendidikan.⁸⁵

⁸¹ Andri Yandi, Anya Nathania Kani Putri, dan Yumna Syaza Kani Putri, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review)," *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2023), <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1>

⁸² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

⁸³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁸⁴ Supardi, *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

⁸⁵ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu (Sudjana dan Ibrahim). Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada peserta didik merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya⁸⁶. Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus Tingkat keberhasilan pendidikan. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar peserta didik, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.⁸⁷

Teknologi dan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang yang begitu dekat, dan tidak terpisahkan, hal ini terjadi karena adanya transmisi perkembangan peradaban dunia yang di tandai dengan hadirnya teknologi. yang mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah bidang Pendidikan. Pendidik saat ini dituntut untuk memberikan kondisi yang serba baru dalam dunia pendidikan berupa inovasi desain pembelajaran yang mampu menghasilkan sebuah output yang siap dan mumpuni, melalui sebuah proses belajar mengajar memiliki value yang kuat, salah satu bentuk ikhtiar yang bisa

⁸⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)

⁸⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

ditempuh adalah menggunakan pemanfaatan teknologi secara tepat guna (TTG).⁸⁸

3. Indikator hasil belajar PAI.

Indikator hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana Peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Indikator hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mengukur sejauh mana Peserta didik berhasil memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan. Proses ini tidak hanya terbatas pada penilaian aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan nilai-nilai spiritual (afektif) serta kemampuan praktis (psikomotorik). Untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik, evaluasi pembelajaran PAI perlu berlandaskan pada tiga ranah utama yang saling mendukung: kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸⁹

Ketiga aspek tersebut juga dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Ranah yang mencakup pemahaman konsep (kognitif), pengembangan sikap dan nilai moral (afektif), serta kemampuan praktis dalam menerapkan ajaran Islam (psikomotorik) memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana peserta didik mampu mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengaplikasikannya dalam perbuatan nyata yang bermanfaat. Indikator hasil belajar PAI bukan hanya sekadar alat pengukuran, melainkan juga media untuk

⁸⁸ Khusnul Mawaddah dan M. Arfan Muammar, "Inovasi Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk untuk Menstimulasi Kompetensi 4C," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Juni 2024).

⁸⁹ A. F. Jannah dan Istikomah, "Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2024).

membentuk karakter mulia dan memperkuat komitmen peserta didik terhadap ajaran Islam, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertakwa dan berakhlak mulia dalam keseharian mereka.⁹⁰

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah kognitif menitikberatkan pada pemahaman peserta didik terhadap materi peserta didikan, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung ajaran agama, etika, dan panduan untuk kehidupan sehari-hari. Ranah afektif berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai yang dihasilkan dari proses pembelajaran, di mana ayat-ayat Al-Qur'an berperan dalam menanamkan moralitas dan nilai sosial, seperti empati, kejujuran, dan kedisiplinan. Sementara itu, ranah psikomotorik berfokus pada keterampilan praktis yang terlihat dalam penerapan nilai-nilai Islam, seperti pelaksanaan shalat, puasa, dan sedekah, serta perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁹¹ Ranah afektif mengukur sikap peserta didik, baik spiritual (seperti keyakinan terhadap Allah SWT) maupun sosial (seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan). Ranah psikomotorik menilai keterampilan fisik peserta didik, mulai dari meniru hingga melakukan tindakan kompleks seperti mempraktikkan ibadah atau membuat karya kreatif. Guru dapat menggunakan kata kerja operasional untuk mengembangkan evaluasi di setiap tingkat keterampilan.⁹² Pada penelitian ini hanya difokuskan pada aspek kognitif dan aspek afektif.

⁹⁰ R. P. Putra, M. A. Yaqin, dan A. Saputra, "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)," *Journal of Islamic and Education Research* 2, no. 1 (2024).

⁹¹ Ibid

⁹² A. Aly dan N. Latifatul Inayati, *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, ed. R. Ratlin (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019).

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar PAI

a. Pengaruh sumber belajar terhadap hasil belajar peserta didik

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam proses pembelajaran, baik berupa manusia, bahan ajar, lingkungan, media, maupun aktivitas belajar. Sumber belajar berfungsi untuk mempermudah pemahaman materi, meningkatkan motivasi, serta mendorong kemandirian belajar peserta didik. Jenisnya beragam, mulai dari guru dan buku hingga lingkungan dan teknologi, yang semuanya dapat digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran. Sumber belajar yang baik harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mudah dipahami, menarik, serta sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan berkualitas.

Sumber belajar merupakan segala macam yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan/memudahkan terjadinya proses belajar. Sumber belajar yang memadai pada dasarnya memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses pembelajaran, karena didalamnya akan menjadi efektif dan efisien untuk mencapai ketuntasan belajar dengan melibatkan komponen proses belajar secara terencana.⁹³

Rendahnya kualitas pembelajaran saat ini tidak hanya disebabkan oleh belum optimalnya pemanfaatan sumber belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh munculnya budaya *phubbing* di kalangan peserta didik. Perilaku *phubbing*, yaitu kecenderungan mengabaikan interaksi sosial karena lebih fokus pada penggunaan *smartphone*, dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menurunkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, guru juga belum sepenuhnya mampu memanfaatkan sumber belajar secara

⁹³ Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

maksimal, seperti kurang optimal dalam menggunakan perpustakaan, bahan ajar, lingkungan, maupun media pembelajaran yang relevan dan variatif. Padahal, jika teknologi yang sering menjadi pemicu *phubbing* dapat diarahkan secara tepat sebagai sumber belajar, maka justru dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari guru untuk mengelola dan mengoptimalkan berbagai sumber belajar, termasuk memanfaatkan teknologi secara bijak, agar budaya *phubbing* dapat diminimalisir dan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, berkualitas, serta mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar.

lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Lingkungan sekolah mencakup berbagai komponen seperti metode mengajar, kurikulum, relasi antara guru dan peserta didik, disiplin sekolah, sarana dan prasarana, serta kondisi fisik sekolah. Lingkungan sekolah yang baik dan kondusif akan mendukung proses belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.⁹⁴ Sebaliknya, apabila lingkungan sekolah kurang mendukung, seperti metode pembelajaran yang tidak tepat, hubungan yang kurang harmonis, serta fasilitas yang tidak memadai, maka hal tersebut dapat menghambat proses belajar dan menurunkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus dikelola secara optimal agar mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, nyaman, dan mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

3. Pengaruh budaya sekolah terhadap hasil belajar.

Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang dalam lingkungan sekolah serta menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam berperilaku. Budaya sekolah yang positif, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan budaya akademik, mampu

⁹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Sebaliknya, budaya sekolah yang negatif akan berdampak pada menurunnya kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.⁹⁵

Dalam perkembangan teknologi saat ini, muncul fenomena budaya *phubbing* di kalangan peserta didik, yaitu perilaku mengabaikan interaksi sosial karena lebih fokus pada penggunaan *smartphone*. Budaya *phubbing* dapat menjadi bagian dari budaya sekolah yang kurang sehat apabila tidak dikelola dengan baik, karena dapat mengurangi konsentrasi belajar, menurunkan interaksi sosial di kelas, serta menghambat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.⁹⁶

Di sisi lain, hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti budaya sekolah dan pemanfaatan sumber belajar. Budaya sekolah yang positif akan mendorong penggunaan sumber belajar secara optimal, termasuk pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Sebaliknya, jika budaya *phubbing* lebih dominan, maka teknologi yang seharusnya menjadi sumber belajar justru berubah menjadi distraksi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dan pihak sekolah dalam membangun budaya sekolah yang positif serta mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak agar dapat mendukung proses pembelajaran.⁹⁷

Budaya sekolah dan budaya *phubbing* memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar peserta didik. Budaya sekolah yang kondusif serta pengelolaan penggunaan teknologi yang tepat akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara optimal.

⁹⁵ Annisa Tusadya dan Ike Sylvia, "Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 2 Batusangkar," *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, Vol. 4, No. 1 <https://doi.org/10.24036/nara.v4i1.284>(2023).

⁹⁶ Engin Karadağ dkk., "Determinants of Phubbing, Which Is the Sum of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model," *Journal of Behavioral Addictions*, Vol. 4, No. 2, <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005> (2015).

⁹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

5. Upaya peningkatan hasil belajar PAI.

Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa ditentukan oleh maju atau tidaknya pendidikan yang ada, dimana Pendidikan harus benar-benar menjadi perhatian Bersama,⁹⁸ baik pemerintah maupun swasta. Perkembangan Pendidikan di era 4.0 ini banyak mendapat tantangan berat yang dapat mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan. Tidak terkecuali, pendidikan Islam juga mendapati tantangan yang harus dihadapi bersama. Hasil luaran (output) Pendidikan Islam, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sorotan utama masyarakat.

Merosotnya budi pekerti (akhlaq) Peserta didik tidak lepas dari hasil proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga (sekolah atau madrasah), dalam hal ini yang menjadi sorotan adalah guru sebagai pendidik. Sejatinya, guru bukan hanya sekadar memindahkan pengetahuan (transfer knowledge) yang ada dalam otaknya ke dalam otak peserta didik. Melainkan, pendidik juga hendaknya mentransfer ranah afektif dan psikomotor yang dimilikinya kepada para peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*⁹⁹. Filosofi ini bermakna bahwa guru menjadi teladan bagi peserta didiknya, membangun karsa bersama-sama peserta didiknya, dan pendorong bagi kemajuan peserta didiknya di waktu yang akan datang. Secara umum, pelaksanaan belajar mengajar yang diimplementasikan guru di sekolah menggunakan metode pembelajaran konvensional.¹⁰⁰ Hal ini, dipandang mengakibatkan Peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran yang dilakukan menjadi hilang makna

⁹⁸ Hafidz Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan melalui Model ASSURE," Cendekia 14, no. 2 (2016)

⁹⁹ Ahmad Syaikhudin, "Konsep Pemikiran Pendidikan menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara," Cendekia 10, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>.

¹⁰⁰ Zulvia Trinova, "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam," Jurnal Al-Ta'lim 1, no. 4 (2013).

yang jika dilakukan secara terus menerus akan berimbas pada kejenuhan peserta didik. Sebagai subjek belajar, Peserta didik harus dilibatkan secara giat dan semangat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan¹⁰¹.

Pandangan ini berimplikasi terhadap pelibatan Peserta didik sebagai pelaku pembelajaran bukan objek pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik menjadikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan mengkoordinasikan proses kegiatan pembelajaran.¹⁰² Kegiatan mendidik dan menyiapkan Peserta didik agar mereka mampu beradaptasi serta berkontribusi saat mereka dewasa nanti bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan kesadaran, kesabaran, kesiapan, keuletan, keberanian, dan istiqomah dalam mendidik. Proses ini tidak cukup dilakukan oleh guru secara personal, melainkan harus ada kerjasama secara menyeluruh satu sama lain. Keluarga (ibu dan bapak), sekolah (pendidik dan tenaga kependidikan), dan masyarakat, serta media masa mempunyai tugas yang patut diperhatikan dalam pemenuhan tujuan pendidikan. Dalam mentransfer hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, guru hendaknya memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Pengetahuan dan pemahaman terhadap strategi belajar menjadi sangat penting karena berkaitan dengan metode yang akan diterapkan sehingga hasil belajar yang ditetapkan tercapai secara optimal. Pendidikan Agama Islam menggambarkan mata pelajaran yang berupaya secara sengaja dan terprogram dalam mempersiapkan Peserta didik sebagai pembelajar agar dapat memahami, mengetahui, mengenali, menghayati, mempercayai, bertaqwa, berakhlak baik, melaksanakan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui strategi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah atau madrasah. Strategi belajar mengajar diartikan sebagai rencana yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajarkan bahan ajar kepada peserta didik.

¹⁰¹ Abdul Salim, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah," Cendekia 12, no. 1 (2014).

¹⁰² Juhji, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan," Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Kependidikan 10, no. 1 (2016).

Strategi tertuang ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian diturunkan pada metode. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menentukan strategi apa yang akan diterapkan pada proses pembelajaran yang dilakukan. Penentuan strategi ini tentunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif Peserta didik.¹⁰³ Strategi belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran. Strategi berada pada posisi konseptual atau rancangan (plan) yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan metode beradapada posisi tataran praktisnya, dimana guru dapat mengaktualisasikan rencananya kedalam cara-cara (metode) yang dipilihnya.strategi belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan beberapa metode seperti pemberian contoh teladan,pemberian nasihat, pembiasaan, ceramah,tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.¹⁰⁴

¹⁰³ ¹Ni Luh Santiasih, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No. 1 Kerobokan Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2013/2014,” e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha 3 (2013).

¹⁰⁴ Hasbullah, Juhji, dan Ali Maksum, “Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam,” Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no. 1 (Januari–Juni 2019).